

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2017 prevalensi asam urat di dunia mencapai 34,2%. Di Amerika, prevalensi asam urat mencapai 26,3% dari total penduduk. Peningkatan kejadian asam urat tidak hanya terjadi di negara maju saja, tetapi juga terjadi di negara-negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia (Fitriani *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi penyakit asam urat di Indonesia sebesar 24,7%. Ditinjau dari karakteristik umur, prevalensi tinggi terjadi pada umur ≥ 75 tahun sebesar 54,8%. Penderita wanita (8,46%) lebih banyak daripada pria (6,13%). Prevalensi penyakit asam urat di Jawa Timur sebesar 17% diikuti prevalensi gout di Surabaya sebesar 56,8% (Riskesdas, 2018).

Asam urat adalah hasil sisa atau pemecahan dari zat purin, yang merupakan salah satu komponen dari asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh. Terdapat dua sumber utama pembentukan purin, yaitu purin yang berasal dari makanan yang dikonsumsi (eksogen) dan purin yang diproduksi oleh tubuh (endogen). Purin eksogen merupakan hasil pemecahan nukleoprotein dalam pencernaan. Oleh karena itu, konsumsi makanan yang mengandung tinggi purin dapat menyebabkan peningkatan kadar asam urat dalam darah. Hiperurisemia terjadi ketika kadar asam urat dalam serum melebihi ambang batas tertentu, yaitu lebih dari 6,0 mg/dl pada wanita, lebih

dari 7,0 mg/dl pada pria (Stewart et al., 2019). Peningkatan kadar asam urat dalam darah dapat menyebabkan pengendapan kristal asam urat di dalam persendian, yang kemudian dapat menyebabkan rasa nyeri dan peradangan pada persendian (Amelia, 2021).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), angka obesitas di seluruh dunia meningkat dua kali lipat sejak tahun 1980. Pada tahun 2014, lebih dari 1,9 miliar orang dewasa di atas usia 18 tahun mengalami kelebihan berat badan dan lebih dari 600 juta orang di dunia menderita obesitas (WHO,2014). Angka obesitas terus meningkat secara signifikan di negara berkembang, diantaranya Indonesia. Angka kejadian obesitas di Indonesia tahun 2013 obesitas dengan IMT > 25 sebesar 28,7% naik menjadi 33,5% pada tahun 2016, sementara obesitas dengan IMT > 27 sebesar 15,4% pada tahun 2013 mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar 20,7% (Sirkesnas, 2016). Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur tahun 2018. Kejadian Obesitas di Jawa Timur sebesar 16% atau sebanyak 1.163.118 penduduk yang terkena obesitas (Dinkes Jatim, 2018)

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan metode sederhana dalam mengukur berat badan dan tinggi badan ideal yang umum digunakan untuk mengetahui tingkat risiko gangguan kesehatan dan obesitas. Namun, penggunaan IMT tidak dapat diterapkan pada bayi, anak, remaja yang berusia dibawah 18 tahun, ibu hamil dan olahragawan (Dien *et al.*, 2018).

Peningkatan kadar leptin pada individu dengan IMT berlebih bisa mengakibatkan resistensi leptin. Ketika resistensi leptin terjadi di ginjal, dapat

menyebabkan resistensi urin. Resistensi urin ini menghambat ekskresi asam urat melalui urin dan mengakibatkan peningkatan kadar asam urat darah (Panjaitan *et al.*, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ninsi(2020) dengan judul “Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Lingkar Pinggang dengan Kadar Asam Urat Darah di Pos Binaan Terpadu Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Bali Kota Bengkulu tahun 2020”. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah indeks massa tubuh dan lingkar pinggang sebagai variabel independen serta kadar asam urat sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara IMT dengan kadar asam urat di posbindu wilayah kerja puskesmas kampung bali kota Bengkulu tahun 2020.

Jadi berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar asam urat pra lansia usia 45-59 tahun pada pasien di Puskesmas Pakis, Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar asam urat pra lansia usia 45-59 tahun pada pasien di Puskesmas Pakis?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar asam urat pra lansia usia 45-59 tahun pada pasien di Puskesmas Pakis.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran Indeks Massa Tubuh pra lansia pada pasien di Puskesmas Pakis, Kota Surabaya
- b. Mengetahui gambaran kadar asam urat pra lansia pada pasien di Puskesmas Pakis, Kota Surabaya
- c. Menganalisis Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan kadar asam urat pra lansia pada pasien di Puskesmas Pakis, Kota Surabaya

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Masyarakat

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi masyarakat mengenai hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar asam urat pada pra lansia usia 45-49 tahun di Puskesmas Pakis dengan cara antara lain mengadakan penyuluhan.

2. Peneliti

- a. Sebagai syarat menjadi mahasiswa dalam bidang tugas akhir memenuhi persyaratan kelulusan.
- b. Dapat mengetahui bagaimana hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan kadar asam urat .

- c. Sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Institusi

Sebagai informasi, data, dan menambah kepustakaan bagi akademik dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.